BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BEJIJONG KECAMATAN TROWULAN MOJOKERTO DAN KEBEBERDAAN CANDI BRAHU

A. Letak Geografis

Kondisi umum daerah penelitian di deskripsikan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan penelitian dan objek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Latar belakang yang di deskripsikan meliputi kondisi fisik dan kondisi sosial daerah penelitian. Trowulan merupakan wilayah yang banyak dengan nilai-nilai historis yang meliputinya, hal ini dapat kita lihat dari perjalanan Trowulan sebagai sebuah pemukiman. Pada masa Majapahit, Trowulan disebut dengan *Wilwatikta* atau yang terkenal dengan ibukotanya kerajaan Majapahit.

Trowulan adalah sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Mojokerto, Jaawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Jombang. Trowulan sendiri terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo.[28] Dengan luas wilayah 3.704.320 Ha

[28]Ahmad Fatoni, "Trowulan Jawa Timur Indonesia" dalam http://trowulan – mojokerto.blogspot.com (3 mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1. Peta kecamatan Trowulan.

1. Letak Geografis Desa Bejijong

Desa Bejijong adalah satu desa yang paling barat dan desa yang paling dekat dengan kantor Kecamatan Trowulan ± 0 Km, desa ini letaknya berbatasan dengan Kecamatan wilayah Kabupaten Jombang, dengan batas-batas :

a) Perbatasan sebelah timur : Desa Trowulan

b) Perbatasan sebelah barat : Kecamatan Mojoagung–Jombang

c) Perbatasan sebelah selatan : Desa Trowulan

d) Perbatasan sebelah utara : Desa Kejagan

2. Luas Wilayah

Luas keseluruhan wilayah desa Bejijong ini ± 195,185 Ha dengan penggunaan lahan 127 Ha sebagai tanah sawah dan 68,185 Ha sebagai tanah darat, sedangkan secara adminstratif Desa Bejijong terbagi dalam 2 dusun yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dusun Bejijong : ± 116.848 Ha

b) Dusun Kedungwulan : ± 78.337 Ha

3. Topografi dan Klimatologi

Secara topografi jenis tanah di Desa Bejijong adalah tanah regesol dengan perbandingan struktur tanah 60% pasir dan 40% tanah lumpur. Dalam mencukupi kebutuhan air untuk pengairan sawah Desa Bejijong dari saluran Candi Limo Kecamatan Jatirejo dan Sumur Bor Bampres di Dukuh Kedungwulan yang dapat mengairi sawah ± 127.023 Ha, baik dimusim hujan maupun musim kemarau.

Desa Bejijong secara umum beriklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 24^0-29^0C sedangkan curah hujan menunjukkan bulan basah selama 6 bulan rata-rata ± 1508 mm. Desa Bejijong bila musim penghujan merupakan tumpuan/buangan air dari atas, sedangkan pada musim kemarau air sulit didapat.[29]

Secara umum wilayah kota mojokerto dibagi menjadi 2 kecamatan, 18 kelurahan, 661 rukun tetangga (RT), 177 rukun warga (RW) dan 70 dusun atau lingkungan. Kota mojokerto merupakan satu-satunya daerah di Jawa Timur, bahakan di Indonesia yang memiliki satuan wilayah maupun luas wilayah terkecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi.[30]

[29]Data, *Profil Desa Bejijong* Tahun 2015

[30]Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto, *Kota Mojokerto Dalam Angka 2015* (Mojokerto: BPS Kota Mojokerto, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Demografi

1. Jumlah Penduduk Desa Bejijong

Menurut data jumlah penduduk Desa Bejijong tahun 2015, jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 3.874 jiwa yang terdiri dari 1.208 kepala keluarga. Penduduk dengan usia 4 tahun memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan penduduk usia yang lain yaitu sebanyak 90 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Desa Bejijong Menurut Umur Tahun 2015.

No.	Umur	Jumlah Penduduk	No.	Umur	Jumlah Penduduk
1	< 1 tahun	62 jiwa	31	30 tahun	46 jiwa
2	1 tahun	64 jiwa	32	31 tahun	44 jiwa
3	2 tahun	85 jiwa	33	32 tahun	43 jiwa
4	3 tahun	78 jiwa	34	33 tahun	39 jiwa
5	4 tahun	90 jiwa	35	34 tahun	46 jiwa
6	5 tahun	88 jiwa	36	35 tahun	50 jiwa
7	6 tahun	87 jiwa	37	36 tahun	68 jiwa
8	7 tahun	88 jiwa	38	37 tahun	47 jiwa
9	8 tahun	65 jiwa	39	38 tahun	37 jiwa
10	9 tahun	78 jiwa	40	39 tahun	32 jiwa
11	10 tahun	61 jiwa	41	40 tahun	29 jiwa
12	11 tahun	69 jiwa	42	41 tahun	29 jiwa
13	12 tahun	49 jiwa	43	42 tahun	21 jiwa
14	13 tahun	42 jiwa	44	43 tahun	31 jiwa
15	14 tahun	59 jiwa	45	44 tahun	32 jiwa
16	15 tahun	59 jiwa	46	45 tahun	32 jiwa
17	16 tahun	88 jiwa	47	46 tahun	78 jiwa
18	17 tahun	80 jiwa	48	47 tahun	41 jiwa
19	18 tahun	72 jiwa	49	48 tahun	27 jiwa
20	19 tahun	42 jiwa	50	49 tahun	24 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	20 tahun	75 jiwa	51	50 tahun	26 jiwa
22	21 tahun	75 jiwa	52	51 tahun	26 jiwa
23	22 tahun	45 jiwa	53	52 tahun	28 jiwa
24	23 tahun	74 jiwa	54	53 tahun	28 jiwa
25	24 tahun	74 jiwa	55	54 tahun	23 jiwa
26	25 tahun	73 jiwa	56	55 tahun	20 jiwa
27	26 tahun	77 jiwa	57	56 tahun	21 jiwa
28	27 tahun	43 jiwa	58	57 tahun	34 jiwa
29	28 tahun	45 jiwa	59	58 tahun	47 jiwa
30	29 tahun	44 jiwa	60	> 59 tahun	79 jiwa

Sumber : Profil Desa Bejijong Tahun 2015.

2. Kepadatan Penduduk Desa Bejijong

Menurut data jumlah penduduk Desa Bejijong tahun 2015, Desa Bejijong memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.874 jiwa sedangkan luas wilayahnya adalah 195,185 Ha atau 1,95 km^2 sehingga dapat diketahui kepadatan penduduk Desa Bejijong sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}}$$

$$= \frac{3874}{1{,}95}$$

$$= 1987 \text{ jiwa/km}^2$$

Hal ini berarti kepadatan penduduk di Desa Bejijong secara umum adalah 1987 jiwa/ km^2 atau setiap 1 km^2 wilayah Desa Bejijong dihuni oleh 1987 jiwa.

3. Sex Ratio Penduduk Desa Bejijong

Sex ratio adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Menurut data jumlah penduduk Desa Bejijong tahun 2015, Desa Bejijong dihuni oleh 3.874 jiwa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari 1.913 jiwa penduduk laki-laki dan 1.961 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung sex ratio Desa Bejijong adalah sebagai berikut:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\sum \text{Penduduk Laki-laki}}{\sum \text{Penduduk Perempuan}} \times 100$$

$$= \frac{1913}{1961} \times 100$$

$$= 98$$

Desa Bejijong memiliki angka sex ratio sebesar 98 dengan demikian berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Hal ini berarti populasi laki-laki di desa Bejijong lebih sedikit dibandingkan populasi penduduk perempuan.[31]

4. Mata Pencaharian

Berikut adalah komposisi penduduk menurut mata pencaharian untuk menggambarkan kondisi sosial penduduk Desa Bejijong:

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Desa Bejijong Menurut Mata Pencaharian Tahun 2015.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	179	15,26
2	Buruh tani	252	21,48
3	Karyawan	105	8,95

[31] Data, *Profil Desa Bejijong* Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Swasta		
4	Pengrajin	412	35,12
5	PNS	88	7,50
6	Pedagang	38	3,24
7	Montir	5	0,43
8	TNI/POLRI	8	0,68
9	Dokter	2	0,17
10	Perawat/bidan	6	0,51
11	Lain-lain	78	6,65

Sumber : Profil Desa Bejijong Tahun 2015.

Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2015 bahwa penduduk Desa Bejijong pekerjaan yang paling banyak digeluti adalah sebagai pengrajin dengan jumlah 412 jiwa atau sebesar 35,12%. Jenis kerajinan yang ditekuni masyarakat desa Bejijong adalah sebagai pengrajin cor kuningan yang kegiatannya tersebar di desa Bejijong khususnya di dusun Kedungwulan.[32]

C. Kondisi Sosial Masyarakat

1. Pendidikan

Ciri khas manusia adalah kemampuannya dalam mendidik dan dididik melalui aktivitas pendidikan. Dalam masyarakat unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan

[32]Data, *Profil Desa Bejijong* Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan aktivitas pembudayaan, disisi lain kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem, dan struktur pendidikan. Oleh karena itu masyarakat tradisional meupun modern selalu mengandung unsur pendidikan yang berusaha memperkenalkan dan membawa masyarakat kearah kebudayaannya.[33]

Kondisi pendidikan masyarakat desa Bejijong dapat dikatakan masih rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya merupakan tamatan SD sederajat dengan jumlah 1.206 jiwa atau sebesar 40,61% dari keseluruhan penduduknya. Sedangkan pada urutan yang kedua adalah penduduk dengan tamatan SLTP sederajat dengan jumlah 804 jiwa atau 27,07 %.[34] Data kondisi pendidikan penduduk Desa Bejijong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Bejijong Tahun 2015.

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	125	4,21
2	Tidak pernah sekolah	46	1,55
3	Tidak tamat SD	34	1,14
4	Tamat SD sederajat	1206	40,61

[33]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 88.
[34]Data, *Profil Desa Bejijong* Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Tamat SLTP sederajat	804	27,07
6	Tamat SLTA sederajat	664	22,36
7	Program Diploma D1,D2,D3	39	1,31
8	Program Sarjana S1,S2,S3	52	1,75

Sumber : Profil Desa Bejijong Tahun 2015.

2. Agama dan Kepercayaan

Pada masa Majapahit, masyarakat trowulan menganut agama Hindu, buddha. Kepercayaan lokal dan agam Islam juga berkembang pada masa itu. Raja atau pemimpin masyaraakat memeluk satu agama, tapi juga menjadi pelindung bagi para pemeluk agama lain.

Kehidupan beragam masyarakat Trowulan saat ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada zaman Majapahit. Semua agama yang ada di Indonesia juga berkembang di Trowulan. Meskipun pemeluk agama yang beragam, masyarakat Trowulan bisa hidup damai dan penuh dengan kerukunan serta saling menghargai.

Pada hakikatnya agama berfungsi melayani kebutuhan individu dan kelompok karena agama membantu individu memahami dirinya, sekitarnya dan kehidupan sesudah mati, dan nilai-nilai agama mendasari hidup juga tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat, sehingga masyarakat mengetahui segala hal yang benar dan diridhoi oleh Tuhan, dan segala yang melanggar ajarannya. Tingkah laku tersebut pula pada hakikatnya adalah tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang berbudaya.[35] Berikut ini data agama yang dianut penduduk Desa Bejijong:

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk menurut Agama yang Dianut Tahun 2015.

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	3849	99,35
2	Kristen	17	0,44
3	Katholik	-	-
4	Budha	8	0,21
5	Hindu	-	-

Sumber : Profil Desa Bejijong Tahun 2015.

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama, dapat diketahui bahwa sebagian besar atau hampir seluruh penduduk Desa Bejijong menganut agama Islam dengan jumlah 3.849 jiwa atau sebesar 99,35%. Penduduk dengan penganut agama Kristen sebanyak 17 jiwa, Budha sebanyak 8 orang, sedangkan untuk agama Katholik dan Hindu tidak ada.[36]

[35]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 92.
[36]Data, *Profil Desa Bejijong* Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana layaknya sebuah desa, watak penduduk masih nampak sebagai warga pedesaan. Dalam hal ini adalah rasa membedakannya dengan masyarakat perkotaan yang individualisme dan selalu mementingkan kepentingan sendiri. Kehidupan sosial mayarakat Trowulan menggambarkan suasana yang harmonis, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam tingkat status sosial maupun dalam derajat serta hubungan darah. Hal ini menunjukan suasana kehidupan masyarakat Trowulan penuh sifat kekeluargaan dan juga saling gotong-royong. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal yang memiliki ikatan kekeluargaan dan adat-istiadat yang sama, serta rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.

Bentuk dari gotong-royong dapat dilihat ketika salah satu warga ada meninggal dunia, maka yang lainnya datang dan membantu mempersiapkan memandikan jenazah dan kebutuhan pemakaman. Sedangkan yang ibu-ibu yang datang untuk melayat (ta'ziyah) dengan membawa beras yang akan diberikan kepada keluarga yang terkena musibah. Begitu pula jika ada salah satu penduduk membangun rumah, maka warga lainya akan membantu pada hari pertama membangun atau biasa disebut dalam bahasa Jawa dengan istilah *Soyo.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keberadaan Candi Brahu

Candi Brahu didirikan oleh Mpu Sindok yang sebelumnya ia merupakan raja dari Kerajaan Mataram Kuno yang ada di Jawa Tengah. Hal ini dijelaskan dari nama Brahu dihubungkan diperkirakan berasal dari kata *'Wanaru' atau 'Warahu'*, yaitu nama sebuah bangunan suci keagamaan yang disebutkan di dalam prasasti tembaga '*Alasantan'*.

Struktur bangunan candi Brahu terdiri dari kaki candi, tubuh candi dan atap candi. Kaki candi terdiri dari bingkai bawah, tubuh candi serta bingkai atas. Bingkai tersebut terdiri dari pelipit rata, sisi genta dan setengah lingkaran. Dari penelitian yang terdapat pada kaki candi diketahui terdapat susunan bata yang strukturnya terpisah, diduga sebagai kaki candi yang dibangun pada masa sebelumnya. Ukuran kaki candi lama ini 17,5 x 17 m. Dengan demikian struktur kaki yang sekarang merupakan tambahan dari bangunan sebelumnya. Kaki candi Brahu terdiri dari dua tingkat dengan selasarnya serta tangga di sisi barat yang belum diketahui bentuknya dengan jelas.

Candi Brahu berdenah bujur sangkar, menghadap ke barat. Pada keempat sisinya terdapat penampil (bagian yang menjorok keluar). Ruang yang menghadap ke barat merupakan ruang utama, disini terdapat altar (tempat sesaji) tetapi dinding temboknya sudah runtuh. Menurut cerita rakyat candi Brahu adalah makam dari raja Brawijaya I sampai dengan IV. Menurut cerita rakyat, Candi Brahu berfungsi sebagai perabuhan atau membakar mayat, tetapi tidak ada bukti arkeologis yang mendukung cerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat tersebut. Bilik Candi saat ini telah kosong, tetapi didinding timur bilik masih terdapat Altar tempat sesaji. Namun saat ini setelah banyak sejarawan yang meneliti tidak ditemukan sisa-sisa abu ataupun bekas abu di dalam Candi.

Gambar 2.2. Candi Brahu.

Selain itu Candi Brahu merupakan salah satu candi yang mempunyai gaya candi yang berbeda dengan yang lainnya, sebab berdasarkan wujud arsitektur yang masi bertahan hingga koni. Bangunan Hindu-Budha di wilayah Jawa Timur yang berkembang antara abad ke-13 dan abad-16 dapat dibagi ke dalam lima gaya, yaitu gaya Singhasari, gaya candi Brahu, gaya candi Jago, candi Batur, dan Punden Berundak.[37]

[37]Ninda Ayu Sinaringrum, "*Studi Tentang Candi Brahu: Kajian Terhadap Fungsi Candi*" dalam e-Jurnal (Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candi Brahu merupakan salah satu situs peninggalan Majapahit yang bernuansa Buddha. Penggunaan Candi Brahu sebagai tempat pelaksanaan perayaan ritual merupakan sebuah sarana untuk memanfaatkan kembali situs Candi Brahu sebagai salah satu peninggalan agama Buddha di masa lalu. Pelaksanaan perayaan ritual keagamaan di Candi Brahu dapat memberikan suasana sakral yang berpadu dengan kemegahan candi yang berasal dari masa silam. Hal ini juga diperjelas oleh salah satu Bhiksu yang pada waktu itu ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut.

Bentuk tubuh candi Brahu tidak tegas persegi, melainkan bersudut banyak, tumpul dan berlekuk. Bagian tengah tubuhnya melekuk ke dalam seperti pinggang. Lekukan tersebut dipertegas dengan pola susunan batu bata pada dinding barat atau dinding depan candi. Atap candi juga tidak berbentuk prisma bersusun atau segi empat, melainkan bersudut banyak dengan puncak datar. Candi Brahu dibangun dari bata yang direkatkan satu sama lain dengan sistem gosok. Bagian tubuh candi Brahu sebagian besar merupakan susunan batu bata baru yang dipasang pada masa pemerintahan Belanda. Sebagian besar candi-candi di Trowulan dibangun menggunakan batu bata merah, karena mengandung unsur religi atau kepercayaan.

Berdasarkan gaya bangunan serta profil sisa hiasan yang berdenah lingkaran pada atap candi yang diduga sebagai bentuk stupa, para ahli menduga bahwa candi Brahu bersifat Budhis. Selain itu diperkirakan candi Brahu umurnya lebih tua dibandingkan dengan candi-candi yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situs Trowulan bahkan lebih tua dari kerajaan Majapahit itu sendiri. Dasar dugaan ini adalah prasasti tembaga Alasantan yang ditemukan kira-kira sekitar 45 m di sebelah barat candi Brahu. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Empu Sendok dari Kahuripan pada tahun 861 Saka atau 9 September 939 M. Diantara isinya menyebutkan nama sebuah bangunan suci yaitu wanaru atau warahu. Nama istilah inilah yang diduga sebagai asal nama candi Brahu sekarang.[38]

Candi ini adalah gambaran percampuran tradisi keagamaan antara agama Hindu dan agama Budha, Awalnya candi ini berfungsi sebagai tempat pembakaran raja-raja Majapahit . Namun asumsi tersebut tidak terbukti. Dan dengan gambaran percampuran tradisi tersebut, hingga saat ini pemeliharaan candi Brahu dilakukan oleh kedua agama tersebut. Berbeda dengan ritual pemujaan pada situs pemujaan lainnya, di sini aktifitas tersebut dilakukan hanya dengan cara meletakkan sesaji pada bagian depan dan pintu candi yang menghadap ke arah barat.

Namun pada saat ini candi Brahu hanya digunakan sebagai tempat sembahyang bagi umat Budha. Waktu sembahyang pun tidak menentu kapan saja, ujar Suryono sebagai juru kunci candi. Meskipun masyarakat sekitar Brahu sebagian besar memeluk agama islam mereka tetap menghargai ritual-ritual yang ada di candi Brahu dan senantiasa menjaga, serta melestarikannya. Hampir semua ahli sejarah sependapat bahwa

[38]Tjokro Soejono, *Trowulan Bekas Ibukota Majapahit (*Dinukil Tim Pustaka Jawatimuran Dari Koleksi Deposit-Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Jawa Timur). (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987/1988), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dan arsitek candi berasal dari pengaruh Hindu dari India yang menyebar pengaruhnya hingga ke Nusantara sekitar abad ke 4 hingga abad ke 15. Pengertian pengaruh Hindu di sini adalah untuk menyebut semua bentuk pengaruh yang berasal dari India yang masuk ke nusantara pada periode yang disebutkan di atas. Pengaruh-pengaruh itu diantaranya agama atau kepercayaan Hindu dan Budha dengan tata cara ritualnya, bahasa dan tulisan, konsep kasta dalam masyarakat, sistem pemerintahan feudal (pemerintahan yang dikuasai kaum bangsawan) dan arsitektur bangunan.

Dalam hal ini kita ingat akan kenyataan bahwa sebagian besar dari candi-candi telah dibongkar pondasinya dan hilang peti pripihnya, sehingga jelas bahwa setelah rakyat berganti agama mereka masih tahu benar apa yang menjadi inti dan yang paling penting berharga dari suatu candi. Begitu pula sama yang terjadi dengan Candi Brahu, menurut cerita rakyat bahwa Candi Brahu adalah tempat penyimpanan abu jenazah Raja Brawijaya.[39]

Aktifitas di Candi Brahu tidak meneninggalkan aktifitas ritual. Aktifitas ritual setelah pemugaran justru diperlihatkan oleh umat Budha. Pada Bulan Agustus tahun 2010 diadakan peringatan Hari Besar Asadha. Setelah itu, pada pada bulan Mei tahun 2011 diadakan peringatan Hari Raya Waisak secara besar-besaran yang dihadiri kurang lebih oleh 5000 umat Buddha dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam perayaan tersebut, para penganut Buddha melakukan ritual dengan membawa beberapa

[39]Soekmono, *Candi Fungsi Dan Pengertian* (Semarang: IKIP Semaranng Press, 1977), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlengkapan upacara, misalnya sesaji, benda-benda ritual, dan alat-alat ritual untuk melaksanakan ritual oleh segenap umat Buddha yang hadir. Kalau sekarang ternyata bahwa cerita itu bersumber kepada ketidaktahuan dan salah pengertian, maka jelas pula mengapa penafsiran candi sebagai makam tidak mendapat dukungan, apalagi pembuktian, dari bahan-bahan serta keterangan authentik.

Perekonomian masyarakat sekitar candi Brahu sangat terbantu dengan keberadaan candi Brahu tersebut. Masyarakat skitar candi Brahu juga mengenal dan mempercayai adanya hal-hal yang bersifat ghaib. Kepercayaan yang bersifat ghaib tersebut merupakan hal yang mereka anggap penting untuk dilakukan demi kepentingan mereka. Masyarakat sekitar candi Brahu memiliki keahlian, mereka hidup dengan bertani. Hal ini terlihat seperti terlintas sewaktu hampir sampai di lokasi candi Brahu yaitu lading-ladang yang sangat luas dan siap memanen (pada waktu observasi). Jadi dapat dikatakan kehidupan sosial mereka juga terpengaruhi oleh kehidupan sosial kehidupan leluhur mereka. Seperti upacara-upacara dalam hal pembangunan bangunan, pembuatan kesenian, dan lain sebagainya. Hal ini tidak hanya dapat ditemikan di Trowulan,melainkan dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Jawa, kehidupan sosial masyarakat Jawa tidak jauh-jauh dari hal-hal klenik atau mistis.

Mereka melakukan upacara-upacara tertentu untuk mengawali, dalam melakukan kegiatan, dan sesudah melakukan kegiatan keseharian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan musiman, atau upacara-upacara ritual keagamaan. Mereka mempercayai upacara-upacara itu sebagai suatu yang sakral dan merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang apabila tidak mereka lakukan, maka akan menimbulkan terjadinya hal-hal atau sesuatu yang tidak mereka harapkan yang akan merugikan mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id